

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG KEJADIAN IKUTAN PASCA IMUNISASI (KIPI) CAMPAK DENGAN KECEMASAN IBU PASCA IMUNISASI DI PUSKESMAS SANGKRAH SURAKARTA

Mujahidatul Musfiroh, Arind Vicha Pradina
Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRAK

Pendahuluan: Pengetahuan ibu tentang program imunisasi dan efek sampingnya sangat diperlukan dalam pelaksanaan imunisasi, terlebih masih adanya 12 kasus campak yang terdapat pada wilayah kerja Puskesmas Sangkrah yang memerlukan kesadaran ibu untuk mengimunisasikan anaknya. Ibu harus tahu efek samping setelah pelaksanaan imunisasi campak yang dikenal dengan KIPI. Kebanyakan anak menderita demam setelah mendapat imunisasi campak dan seringkali ibu-ibu cemas dan khawatir. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang KIPI campak dengan kecemasan ibu pasca imunisasi. **Metode:** Desain penelitian menggunakan jenis observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampling menggunakan accidental sampling, berjumlah 67 responden. **Hasil:** Sebanyak 36 responden (53,7%) memiliki pengetahuan diatas rata-rata sehingga tergolong baik, dan sebanyak 37 responden (55%) memiliki skor dibawah rata-rata sehingga tidak mengalami kecemasan, Analisa korelasi pearson menghasilkan nilai rho 0,4393 dengan $p\text{-value} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$), dengan arah korelasi negatif. **Simpulan:** Ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang KIPI campak dengan kecemasan ibu pasca imunisasi di Puskesmas Sangkrah Surakarta.

Kata Kunci : Pengetahuan Ibu, KIPI campak, Kecemasan

A. PENDAHULUAN

Kematian akibat campak di dunia sebanyak 777.000 dan 202.000 kasus terjadi di negara ASEAN serta 15% terjadi di Indonesia (Depkes RI, 2006). Strategi penanggulangan campak

yang diupayakan di Indonesia yaitu akselerasi surveilans campak, akselerasi respons KLB, peningkatan cakupan rutin imunisasi campak (cakupan 90% di seluruh kabupaten/kota) dan pemberian dosis kedua campak (Depkes RI, 2006). Cakupan imunisasi campak pada tahun 2011 telah mencapai 96,29 %.

Peningkatan cakupan imunisasi campak, menimbulkan permasalahan di masyarakat yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap efek samping setelah pelaksanaan imunisasi yang dikenal dengan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) atau *Adverse Events Following Immunization* (AEFI) (Ranuh dkk, 2011). Jenis vaksin tidak semuanya aman diberikan tanpa menimbulkan efek samping, maka jika seorang anak telah mendapatkan imunisasi perlu diobservasi beberapa saat, sehingga dapat dipastikan tidak terjadi KIPI (reaksi cepat) (Proverawati dan Andhini, 2010). KIPI merupakan suatu kejadian medik yang berhubungan dengan imunisasi baik berupa efek vaksin ataupun efek samping pemberian imunisasi (Ranuh dkk, 2011). Reaksi KIPI imunisasi campak yang banyak dijumpai antara lain demam lebih dari 39,5°C yang terjadi pada 5-15% kasus, demam terjadi pada hari 5-6 sesudah imunisasi dan berlangsung selama 2 hari. Ruam pada kulit juga ditemukan pada 5% resipien dan timbul pada hari 7-10 sesudah imunisasi dan berlangsung selama 2-4 hari (Ranuh dkk, 2011).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan Dinas Kesehatan Kota surakarta, ditemukan kasus campak pada wilayah kerja Puskesmas Sangkrah sebanyak 12 kasus pada tahun 2011,

adanya kasus campak yang terjadi di wilayah tersebut harus menjadi kewaspadaan ibu untuk perlunya ibu tahu dan paham mengenai pentingnya program imunisasi, terkadang karena pemberitaan mengenai kejadian ikutan imunisasi yang terjadi, membuat ibu enggan dan khawatir jika mengimunisasikan anaknya, terlebih pada daerah penelitian tersebut adalah wilayah yang padat penduduk dengan tingkat pendidikan dan kondisi sosial ekonomi yang rendah (Dinas Kesehatan Kota Surakarta, 2011), meskipun kejadian KIPI memang belum ada yang dilaporkan pada tahun 2011 dan dampak serius memang jarang terjadi, namun pengetahuan ibu mengenai program imunisasi serta efek sampingnya sangat penting (Dinas Kesehatan Kota Surakarta, 2011). Anak yang menderita panas setelah mendapat imunisasi campak seringkali menyebabkan ibu-ibu menjadi tegang, cemas dan khawatir. Selain itu, banyak ibu yang cemas karena timbul bengkak di bekas tempat suntikan serta ibu tidak tahu tindakan yang harus dilakukan (Ani M dkk, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Adakah hubungan antara pengetahuan ibu tentang KIPI campak dengan kesemasan ibu pasca melaksanakan imunisasi?”. Adapun

tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang kejadian ikutan pasca imunisasi campak dengan kecemasan ibu pasca melaksanakan imunisasi.

B. BAHAN DAN METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Sangkrah, pada bulan februari – Juli 2013, dengan populasi seluruh ibu yang membawa bayi dan balitanya ke Puskesmas Sangkrah pada bulan mei – juni 2013 dan telah mengimunisasikan campak bayi dan balitanya sejumlah 135 ibu. Teknik *sampling* dalam penelitian ini adalah *accidental sampling* yang diambil dalam kurun waktu bulan mei – juni 2013. Sampel yang digunakan diambil sesuai dengan pertimbangan atau kriteria restriksi (ibu dengan bayi yang sudah mendapatkan imunisasi campak, bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Sangkrah). Besar sampel yang digunakan yaitu 67 bayi.

Variabel penelitian yang diteliti yaitu pengetahuan ibu terhadap kejadian ikutan pasca imunisasi campak dengan alat ukur kuesioner dan kecemasan ibu pasca imunisasi dengan alat ukur kuesioner. Skala ukur untuk

kedua variabel yaitu interval. Skor yang diperoleh dalam penelitian merupakan nilai kuantitatif responden atas kedua variabel yaitu responden yang mendapatkan skor di atas rata-rata (> Mean) dan responden mendapatkan skor dibawah rata-rata (<Mean). Penentuan skor didapatkan dari rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Dimana: \bar{X} = Mean (rata-rata)
 $\sum x$ = Nilai seluruh pengamatan
 n = Jumlah Individu

Uji instrumen penelitian (kuesioner) dilakukan menggunakan *SPSS for Windows* versi 16.0 pada ibu yang mengimunisasikan campak anaknya. Uji validitas dan reabilitas kuesioner dilakukan di Puskesmas Gajahan Surakarta dengan melibatkan 20 sampel. Uji Validitas (kesahihan) menggunakan rumus korelasi yaitu *Pearson product moment* (Notoatmodjo, 2010) dan uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* (Notoatmodjo, 2005).

Analisis terhadap dua variabel yang diteliti yaitu pengetahuan ibu terhadap kejadian ikutan pasca imunisasi dan variabel kecemasan. Kedua variabel tersebut menggunakan skala interval, maka dalam penelitian ini dilakukan pengujian statistik dengan uji *korelasi pearson*

product moment untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang kejadian ikutan pasca imunisasi dengan kecemasan ibu pasca imunisasi. Analisis data ini akan dilakukan melalui proses komputerisasi dengan bantuan *SPSS for Windows* versi 16.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dengan analisis univariat didapatkan hasil :

1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur

No	Rentang Umur	f	Prosentase (%)
1	<20 tahun	17	25,3
2	20-35 tahun	40	59,7
3	> 35 tahun	10	15,0

N : 67

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa umur responden yang berusia 20-35 tahun memiliki prosentase yang paling besar yaitu 59,7 % (40 responden) dan yang paling kecil adalah kelompok usia > 35 tahun dengan prosentase 15% (10 responden).

2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	f	Prosentase (%)
1	SMP	7	10,4
2	SMA	50	74,6
3	> SMA	10	15,0

N : 67

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan formal responden terbesar adalah ibu dengan pendidikan terakhir SMA dengan prosentase 74,6 % (50 responden) dan yang terkecil adalah lulusan SMP dengan jumlah prosentase 10,4 % (7 responden).

3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jumlah anak

Jumlah anak lebih dari dua yang dimiliki responden merupakan prosentase terbanyak yaitu 35 responden (52,2%).

4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan tentang KIPI

Pengetahuan ibu tentang KIPI menunjukkan nilai mean adalah 11 dan nilai median juga 11. Prosentase pengetahuan responden terbanyak yaitu

53,7% (36 responden) yang memiliki skor pengetahuan diatas rata-rata.

5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kecemasan pasca immunisasi

Kecemasan ibu pasca imunisasi menunjukkan nilai mean kecemasan adalah 45 dengan skor tertinggi yaitu 58 dan skor terendah 31. Prosentase kecemasan responden terbanyak yaitu 55% (37 responden) yang memiliki skor dibawah rata-rata.

Hasil uji analisa korelasi *pearson product moment* terdapat nilai probabilitas 0,000 dan nilai rho sebesar -0,493. Uji signifikansi dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat alpha yaitu $p = 0,000 < 0,05$ berarti ada korelasi yang signifikan. Nilai *rho* sebesar 0,493 menunjukkan bahwa derajat korelasi antara kedua variabel termasuk sedang dengan arah korelasi negative yaitu semakin besar nilai variable pengetahuan, semakin kecil nilai variabel kecemasan.

Hasil penelitian didapatkan hasil kelompok umur terbanyak terdapat pada responden dengan usia rentang 20-35 tahun . Umur mempengaruhi terhadap

daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Mubarak 2007). Bertambahnya umur seseorang, memberikan konsekuensi berupa terjadinya perubahan pada aspek fisik dan psikologis sehingga taraf berfikir seseorang yang semakin matang sehingga mempunyai daya adaptasi yang besar terhadap stressor dan rasa cemas yang timbul (Stuart dan Sundeen 2006).

Berdasarkan distribusi jenjang pendidikan terakhir responden, didapatkan hasil, mayoritas responden berpendidikan terakhir SMA (Sekolah Menengah Atas) dengan prosentase 74,6 % . Tingkat pendidikan responden merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan kecemasan responden yang diteliti. Semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin mudah pula mereka menerima informasi, sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki (Notoadmodjo, 2010). Status pendidikan yang rendah pada seseorang menyebabkan orang tersebut mengalami tingkat stress dan

kecemasan yang lebih tinggi dibanding orang yang memiliki status pendidikan yang lebih tinggi (Stuart dan Sundeen, 2006). Prosentase pendidikan responden sudah tinggi (SMA), namun ibu masih kurang mendapatkan atau tidak pernah mendapat informasi tentang imunisasi khususnya gejala KIPi campak melalui pendidikan formal.

Berdasarkan jumlah anak, didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki anak lebih dari dua berjumlah 35 responden (52,2%), ibu yang memiliki anak lebih 2 atau lebih memiliki kecemasan yang lebih rendah, serta memiliki pengetahuan yang lebih baik karena faktor pengalaman responden dalam menangani anaknya pasca imunisasi . Pengalaman dijadikan sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh (Stuart dan Sundeen, 2006).

Berdasarkan hasil analisis data, didapatkan bahwa skor pengetahuan responden tertinggi yaitu 16 dan skor pengetahuan terendah yaitu 3, rata-rata hasil pengetahuan responden yaitu

11. Sebanyak 36 responden (53,7 %) memiliki skor diatas rata-rata, sehingga pengetahuan responden tergolong baik. Tinggi rendahnya pengetahuan seseorang bisa dipengaruhi antara lain oleh pendidikan, pengalaman, umur responden dan informasi (Stuart dan Sundeen, 2006).

Hasil penelitian di dapatkan bahwa umur responden terbesar adalah umur 20-35 tahun di usia yang sudah produktif, makin berkembang pula kognitif manusia sehingga berpengaruh pada daya tangkap informasi yang didapatkan (Notoatmodjo, 2010) dan sebesar 52,2% responden memiliki anak lebih dari satu, sehingga pengalaman ibu cukup besar dalam membentuk pengetahuan ibu mengenai imunisasi dan efek samping ikutan yang akan terjadi setelah imunisasi. Informasi juga mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu. Informasi dapat diperoleh baik melalui media cetak maupun melalui media elektronik serta informasi dari orang lain maupun kader kesehatan (Notoatmodjo, 2010).

Data kecemasan didapatkan bahwa skor kecemasan yang tertinggi adalah 58 dan skor kecemasan terendah adalah

31, rata-rata kecemasan responden yaitu 45. Sebanyak 37 responden (55 %) memiliki skor dibawah rata-rata sehingga bisa disimpulkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami kecemasan. Kecemasan memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu : pendidikan, umur dan kematangan seseorang (Stuart dan Sundeen, 2006) . Pendidikan dan kematangan seseorang yang rendah akan menyebabkan semakin tinggi kadar kecemasan seseorang. Faktor umur seseorang mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang (Mubarak, 2007).

Kecemasan ibu untuk tidak melakukan imunisasi disebabkan karena adanya pemberitaan miring tentang efek imunisasi. Peran petugas kesehatan sangat diperlukan dalam memberikan informasi tentang imunisasi dan kejadian ikutan pasca imunisasi yang mungkin terjadi kepada bayi pasca imunisasi, karena informasi yang benar akan membentuk kepercayaan ibu dan menurunkan tingkat kecemasan ibu pasca imunisasi campak. Pengetahuan akan membentuk kepercayaan yang selanjutnya akan memberikan perspektif pada manusia dalam mempersepsikan kenyataan dan memberikan dasar bagi pengambilan

keputusan serta menjadi alasan seseorang dalam menentukan sikap terhadap objek tertentu (Notoatmodjo, 2010).

Hasil analisis data penelitian dengan menggunakan uji statistik korelasi *pearson product moment* menghasilkan *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai rho 0,493. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang kejadian ikutan pasca imunisasi dengan kecemasan ibu pasca imunisasi dan derajat korelasi sedang. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian milik Ani Mashunantul (2007) dengan judul “hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi polio dengan tingkat kecemasan ibu pasca imunisasi”. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi polio maka semakin rendah tingkat kecemasan ibu pasca imunisasi polio. Menurut Notoatmodjo (2003) pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengalaman ibu dalam penelitian ini tergambar dalam data ibu

yang memiliki anak lebih dari satu, karena ibu yang memiliki anak lebih dari satu memungkinkan ibu untuk mengingat atau mengulang kembali pengalaman yang diperoleh sebelumnya. Pengalaman seorang ibu dapat meningkatkan pengetahuan dan menurunkan kecemasan, namun informasi atau pemberitaan miring mengenai imunisasi dan kejadian ikutan pasca imunisasi dapat mempengaruhi tingkat kecemasan ibu terhadap kejadian ikutan pasca imunisasi. Perbedaan tingkat kecemasan ibu terhadap kejadian ikutan pasca imunisasi disebabkan setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyerap suatu informasi. Tingkat pengetahuan seseorang yang rendah menyebabkan orang tersebut mudah cemas dan stress begitu juga sebaliknya (Stuart dan Sundeen, 2006).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Antono (2012) dengan judul hubungan pengetahuan ibu bayi tentang reaksi kejadian ikutan pasca imunisasi DPT/HB combo dengan kecemasan ibu sebelum melaksanakan imunisasi di polindes desa karangrejo wilayah kerja Puskesmas Ngasem Kediri. Hasil penelitian tersebut

menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kecemasan ibu mengenai KIPI. Kesimpulan penelitian ini menyebutkan bahwa setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam menanggapi suatu respon yang telah didapatkan meskipun memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini dimungkinkan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan sangat beragam, seperti variasi faktor lingkungan/situasi dan tipe kepribadian responden (Stuart dan Sundeen, 2006).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan *pearson product moment* diperoleh hasil $p < 0,000$ ($< 0,05$) dan nilai rho $-0,493$. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif dengan korelasi sedang dan signifikan antara pengetahuan ibu tentang KIPI dengan kecemasan yang dialami ibu.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan mampu melakukan penelitian terhadap faktor-faktor berhubungan dengan pengetahuan dengan faktor lain yang berhubungan dengan

kecemasan, seperti yaitu tipe kepribadian, pengalaman hidup terkait dengan objek kecemasan dan faktor sosial ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, M dan Ari, S.”*Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Polio dengan Tingkat Kecemasan Pasca Imunisasi Polio Pada Anaknya di Posyandu Margasari Tasikmalaya Tahun 2007.*” Tidak diterbitkan .Yogyakarta : Stikes Global.
- Antono, S.D., Yanuarini, T.A., Novitasari, D. 2012. Hubungan antara Pengetahuan Ibu Bayi tentang Reaksi Kejadian PascaImunisasi (KIPI) DPT/HB Combo dengan Kecemasan Ibu Sebelum Melaksanakan Imunisasi di Polindes Desa Karangrejo Wilayah Kerja Puskesmas Ngasem Kediri. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*. Vol 2 No 1. Ponorogo.
- Mubarak., Wahit, I., Nurul, C., Khoirul, R., Supradi. 2007. *Promosi Kesehatan*.Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____.2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*.Jakarta : PT Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Proverawati, A., Andhini,C.S.D. 2010. *Imunisasi dan Vaksinasi*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Ranuh, dkk. 2011. *Pedoman Imunisasi di Indonesia. Edisi II*. Jakarta: IDAI.
- Stuart, G.W. and Sundeen, Alih Bahasa Ramona, dkk. 2006. *Buku Saku Keperawatan Jiwa. Edisi II*. Jakarta : EGC.